

# **BILINGUAL PARTIAL IMMERSION PROGRAM SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN BERBAHASA INGGRIS MENUJU SMK BERTARAF INTERNASIONAL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

(Oleh: Rahmi D. Andayani, Agus Widyantara, dan Nur Hidayanto)

Penelitian ini dilatari oleh penelitian Hibah Bersaing lanjutan yang dilakukan oleh Andayani, Rahmi D. dkk. (2007-2008) yang bertujuan untuk membuat model pembelajaran *English Immersion Program* dan sosialisasi model tersebut di tingkat SMP di program *Basic Sciences*. Peneliti melanjutkan penelitian tentang *Partial Immersion Program* di tahun 2009 dan di tahun 2010 peneliti memproduksi *Partial Immersion Clue* Sebagai Buku Ajar dalam Pembelajaran Berbahasa Inggris di *Social Sciences and Languages Letters* di tingkat SMP. Sebagai tindak lanjut implementasi model dan produksi buku ajar, peneliti mencoba mengimplementasikan model *Bilingual Partial Immersion Program* menuju SMK bertaraf internasional di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode berupa *descriptive qualitative* dan *quantitative*. Data didapat dari observasi, wawancara, *field note*, dan penyebaran *questionnaire*. Untuk validasi dan triangulasi peneliti menggunakan *peer correction*, pencocokan teori, dan *recheck* pada penelitian terdahulu.

Hasil penelitian di tahun pertama meliputi deskripsi mengenai (1) implementasi model pembelajaran *Bilingual Partial Immersion Program* menuju SMK bertaraf internasional di DIY; (2) alasan pemberian materi *General English, Describing Language Skills, Listening, Speaking, Lesson Plan, Classroom English, Classroom Management, Teaching Media, dan Evaluation*; (3) persepsi siswa, guru, orang tua, dan kepala sekolah sehubungan dengan kegiatan pembelajaran yang terjadi; (4) pelaksanaan pelatihan untuk guru berdasarkan analisis kebutuhan berdasar hasil persepsi tersebut; (5) tutorial pembuatan *lesson plan* sesuai dengan bidang ajar dan *workshop* dalam bentuk *micro teaching* berdasarkan implementasi model tersebut.

## **1. Implementasi model pembelajaran *Bilingual Partial Immersion Program* menuju SMK bertaraf internasional di DIY.**

Proses pengimplementasian model pembelajaran *Bilingual Partial Immersion Program* menuju SMK bertaraf internasional di SMKN 1 Tempel berjalan dengan lancar. Guru-guru telah menyampaikan proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa

Inggris dengan baik dan siswa-siswa peserta kelas bilingual immersion program pun antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti kemampuan bahasa Inggris para guru terkait dengan penggunaan tata bahasa dan kosakata bahasa Inggris yang digunakan selama proses pembelajaran yang dilakukan.

Kemampuan menggunakan Bahasa Inggris secara komunikatif pada guru pengajar kelas-kelas bilingual rata-rata cukup walaupun masih banyak ditemukan kesalahan gramatikal, pilihan kata maupun dalam pelafalan (*pronunciation*). Karakteristik ini ditemukan pada guru Sosiologi, Akutansi, Administrasi Perkantoran, Pemasaran, Bahasa Indonesia, IT, dan Matematika. Seperti misalnya terlihat pada pemakaian Bahasa Inggris berikut oleh salah satu guru IT.

Teacher : “*Now, Who is can answer the question number 3.*”  
Student : “*I try. Pak.*”

Kalimat tersebut mendasar secara gramatikal karena *auxiliary is* digunakan bersama *can*, dan kata *answer* diucapkan dengan *pronunciation* yang salah. Tetapi dari segi kekomunikatifan penggunaan bahasa seperti itu tidak menyebabkan banyak masalah dalam penyampaian informasi. Untuk pendengar yang terbiasa berbahasa Inggris, tentu saja penggunaan kalimat-kalimat seperti di atas terasa mengganggu.

Kalimat yang digunakan dalam proses belajar-mengajar berikut menunjukkan kesalahan pilihan kata sehingga menyebabkan hambatan dalam penyampaian materi:

Student : *Excelnya how much Pak?*  
Teacher : *Columnya, depend jumlah informasi yang akan disampaikan.*

Dengan mengatakan *column*, guru menjelaskan bahwa kata *excel* tidak mengacu pada jumlah kolom tetapi kata tersebut termasuk jenis program *computer* bukan membuat kolom-kolom dalam program tersebut.

Beberapa contoh kesalahan pengucapan ditemui pada kata-kata seperti *air*, *square*, *calculator*, *speed*, dan sebagainya, yang masing-masing diucapkan /eier/, /sequer/, /kalkuletor/ dan /sepit/. Bila kata-kata tersebut dipahami berdasarkan konteksnya maka tidak terlalu mengganggu dalam penyampaian informasi.

Contoh lain adalah dari guru Administrasi Perkantoran. Guru tersebut masih membutuhkan banyak pembekalan atau pelatihan dalam berbahasa Inggris. Terlebih masih dibutuhkan fasilitas pendampingan guru Bahasa Inggris. Ketika penelitian, masih terdapat kesalahan mendasar pada *structure* kalimat yang digunakan oleh guru bersangkutan seperti contoh berikut:

Teacher: “*Good morning students. Last week we talking about... Masih ingat?*”  
Students: “*Yes sir.*”

Kesalahan seperti ini sering terjadi karena kurangnya pemahaman guru terhadap *structure* dalam Bahasa Inggris yang seharusnya “*talked*” malah menjadi “*talking*”.

Guru Bahasa Inggris, Matematika dan Akuntansi rata-rata memiliki kualitas bahasa Inggris yang lebih baik di atas guru Sosiologi, Ekonomi, Bahasa Indonesia, Administrasi Perkantoran, dan Pemasaran. Guru-guru tersebut masih membutuhkan banyak pembekalan atau pelatihan dalam berbahasa Inggris. Untuk para guru yang merasa masih perlu dibantu, sekolah memberi fasilitas pendampingan guru Bahasa Inggris. Guru-guru Bahasa Inggris yang dimaksud terjun langsung ke kelas dan selalu siap manakala guru-guru kelas bilingual bertanya sesuatu tentang penggunaan Bahasa Inggris mereka.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, guru Bahasa Inggris (Mr.E) di kelas bilingual merupakan pengajar yang paling bisa meminimalkan kesulitan penggunaan bahasa Inggris dalam PBM. Lebih lagi, frekuensi dalam membantu siswa maupun guru yang lain sudah sangat baik. Hal ini tentu saja menggembirakan karena sebagai *coordinator* guru bilingual beliau merupakan sosok yang menjadi teladan dalam hal kebahasaan bagi guru-guru yang lain. Sejauh ini, guru Bahasa Inggris tersebut menjadi tempat bertanya bagi rekan-rekannya.

Guru Matematika (Mr.M1) dan (Mr.M2) juga menggunakan Bahasa Inggris secara cukup baik. Guru tersebut selalu mencoba untuk menerangkan dengan menggunakan kata-kata yang dikuasainya dan cukup akrab di telinga para siswa. Guru ini juga baik dalam mengembangkan materi pembelajaran, Secara strategis, dia akan beralih kode ke dalam Bahasa Indonesia manakala dia kesulitan untuk menemukan

kata-kata Bahasa Inggris yang tepat untuk istilah-istilah tertentu, atau pada saat dia menyadari bahwa sebagian besar siswanya kesulitan untuk memahami apa yang sedang beliau jelaskan. Selain itu, guru ini juga masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Inggris sehingga beliau merasa pelatihan tentang bahasa Inggris itu perlu dilakukan bagi guru non-bahasa Inggris.

Seperti misalnya terungkap dalam dialog berikut:

Teacher : *Good afternoon students. Who's remember previous material?*  
Student : *Matrix mam*  
Teacher : *Ok. How to count matrix?*  
Student : *hmmm..*  
Teacher : *Ada yang bisa memberi contoh?*

Dalam dialog berikut terlihat kesalahan guru dalam mengucapkan “*who's remember*” yang seharusnya “*who remembers?*”.

## **2. Alasan pemberian materi *General English, Describing Language Skills, Listening, Speaking, Lesson Plan, Classroom English, Classroom Management, Teaching Media, dan Evaluation.***

Sebelum proses implementasi pengajaran kelas bilingual immersion program dilaksanakan, para peneliti memberikan pelatihan berupa *General English, Describing Language Skills, Listening, Speaking, Lesson Plan, Classroom English, Classroom Management, Teaching Media, dan Evaluation* yang diberikan secara kontinyu yang dikemas dalam workshop dan pelatihan selama 5 hari.

Adapun alasan kuat para peneliti memberikan materi yang berkaitan dengan pembelajaran *bilingual partial immersion program* yang berupa *General English, Describing Language Skills, Listening, Speaking, Lesson Plan, Classroom English, Classroom Management, Teaching Media, dan Evaluation* adalah sebagai berikut:

- a. Materi-materi tersebut merupakan dasar bagi guru dalam menyampaikan materi menggunakan bahasa Inggris seperti disampaikan dalam topic *General English* dan *Describing Language Skills*.

- b. Sedangkan materi selanjutnya, *Listening* dan *Speaking*, dapat memberikan wawasan pada para guru untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka terkait dengan *receptive* dan *productive skill* dalam *spoken language*.
- c. Materi berikutnya, *Classroom English* dan *Classroom Management*, ditujukan kepada guru untuk membantu mereka dalam mengenali bahasa-bahasa yang digunakan dalam pengajaran berupa expression yang sering dipakai di dalam kelas untuk memberikan pengarahan. Terlebih lagi, materi ini juga dapat memberikan pengetahuan umum bagi guru mengenai cara memanager *bilingual partial immersion class*
- d. Materi mengenai *Teaching Media* juga diberikan untuk mengenalkan para guru media-media yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran yang menggunakan bahasa Inggris, seperti penggunaan *power point*, realia, gambar-gambar, dll.
- e. Materi *Evaluation* dipilih dengan alasan untuk memberikan pengetahuan kepada guru mengenai proses evaluasi dalam pembelajaran yang mengaplikasikan *bilingual partial immersion program* dengan baik dan benar.

### **3. Persepsi siswa, guru, orang tua, dan kepala sekolah sehubungan dengan kegiatan pembelajaran yang terjadi.**

Berdasarkan angket kuesioner yang diberikan kepada siswa, guru, orang tua, dan kepala sekolah dapat ditarik kesimpulan bahwa mereka mendukung pelaksanaan *bilingual immersion program*. Untuk lebih jelasnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a. Persepsi tentang kepala sekolah

Hasil secara umum menunjukkan bahwa peran kepala sekolah bagus untuk menunjang kesuksesan program. Peran kepala sekolah sangat bagus dilihat dari frekuensi melakukan kegiatan supervisi, upaya-upaya yang dilakukan untuk mendukung program dan upaya untuk mendorong warga sekolah untuk mendukung terlaksananya program. Tidak perlu diragukan beliau sangat *concern* dalam mengembangkan kelas bilingual.

b. Persepsi Guru Bahasa Inggris

Responden di sini adalah guru bahasa Inggris yang menjadi koordinator program ini. Beliau memiliki kemampuan dan kualitas yang baik, dan guru tersebut pada awalnya menjadi contoh bagi rekan-rekan guru bilingual lain. Sayangnya guru bahasa Inggris ini juga merasa kurang dalam penguasaan kosa kata IPS walaupun secara umum bisa menjadi koordinator yang baik dalam program bilingual.

Adapun masalah dan kendala yang dihadapi adalah beban tugas dan mengajar yang relatif banyak dan keterbatasan dalam hal jumlah guru bahasa Inggris yang peduli terhadap program. Artinya, kalau ada lebih banyak lagi guru bahasa Inggris yang merasa ikut bertanggung jawab terhadap kesuksesan program, pastilah tugas menjadi lebih ringan. Solusi yang mungkin menurut beliau adalah upaya mengaktifkan forum guru dan penambahan dan peran serta guru bahasa Inggris dalam program yang dimaksud.

c. Persepsi Guru-Guru Mata Pelajaran Lain Terkait dengan Kemampuan Berbahasa

Salah satu responden untuk kuesioner kemampuan guru adalah guru Akuntansi. Berdasar hasil analisis data diketahui bahwa guru akuntansi sudah mendukung diadakannya program ini. Dilihat dari segi, kemampuan dan kualitas bahasa Inggris kedua guru Akuntansi bilingual sudah baik, dan dapat dikatakan dalam proses pengajaran mengalami peningkatan kemampuan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dengan sangat baik. Namun, berdasarkan wawancara diketahui bahwa sebetulnya mereka merasa bahwa kemampuan dan kualitas bahasa Inggris mereka masih kurang seperti terungkap pada hasil wawancara berikut ini:

Peneliti : Apakah sejauh ini ada masalah dengan penggunaan bahasa Inggris di kelas Ibu?

Teacher : Ada beberapa.

Peneliti : Masalahnya apa?

Teacher : Penggunaan *plural noun* yang masih keliru. Masih dalam ranah *grammar*, penggunaan *article* "a dan the" juga masih banyak yang keliru.

Atau yang berikut ini:

Peneliti : Sudah mulai merasa nyaman mengajar di kelas ya Pak?

Teacher : Sebetulnya sudah, namun masih banyak kendala yang saya alami, terkendala bahasa dalam setiap pokok bahasan, Akuntansi khususnya, selalu ada *vocabulary* baru, kata baru, pengertian baru, dan prinsip baru sehingga saya sendiri merasa sangat kesulitan dan sangat kekurangan dalam hal perbendaharaan kata.

Metode pembelajaran yang dipakai oleh guru Akuntansi bilingual memiliki tingkat variasi yang bagus, dan metode-metode yang dipakai itu juga relevan dengan pengajarannya. Namun kemampuannya dalam pengembangan tes pencapaian belajar dalam bahasa Inggris masih kurang baik.

d. Persepsi Siswa Terkait dengan Alasan dan Harapan Mereka Mengikuti Kelas Bilingual

Melalui pertanyaan dalam kuesioner yang berbunyi “*Kalau kelas bilingual merupakan pilihan sendiri, alasan apa yang membuat adik memilih program tersebut*”, diketahui bahwa sebagian besar siswa (28 orang/ 78%) mengatakan bahwa mereka ingin meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka.

Ada 4 siswa yang menambahkan bahwa tujuan berikutnya yang terkait dengan penguasaan bahasa internasional tersebut adalah mendapatkan kemudahan mengikuti jenjang-jenjang pendidikan berikutnya dan untuk mengejar cita-cita dan bisa bersaing di tingkat global dan 4 siswa yang lain beranggapan program ini lebih unggul daripada program reguler.

Fakta di atas menunjukkan bahwa sebetulnya mereka memiliki dorongan yang kuat untuk mensukseskan program mengingat ciri khas program bilingual adalah penggunaan bahasa Inggrisnya. Survei menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka (78%) tertarik dengan bahasa Inggrisnya, seperti yang diungkapkan oleh seorang siswa, bahwa program bilingual “*meningkatkan kemampuan bahasa Inggris saya sehingga dapat bermanfaat ketika mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi*”. Sebagai program yang akan direalisasikan, kelas bilingual memiliki daya pikat yang luar biasa sehingga cukup banyak yang merasa tertantang untuk mengikutinya. Seorang siswa mengatakan program itu “*Karena berawal dari rasa penasaran dan*

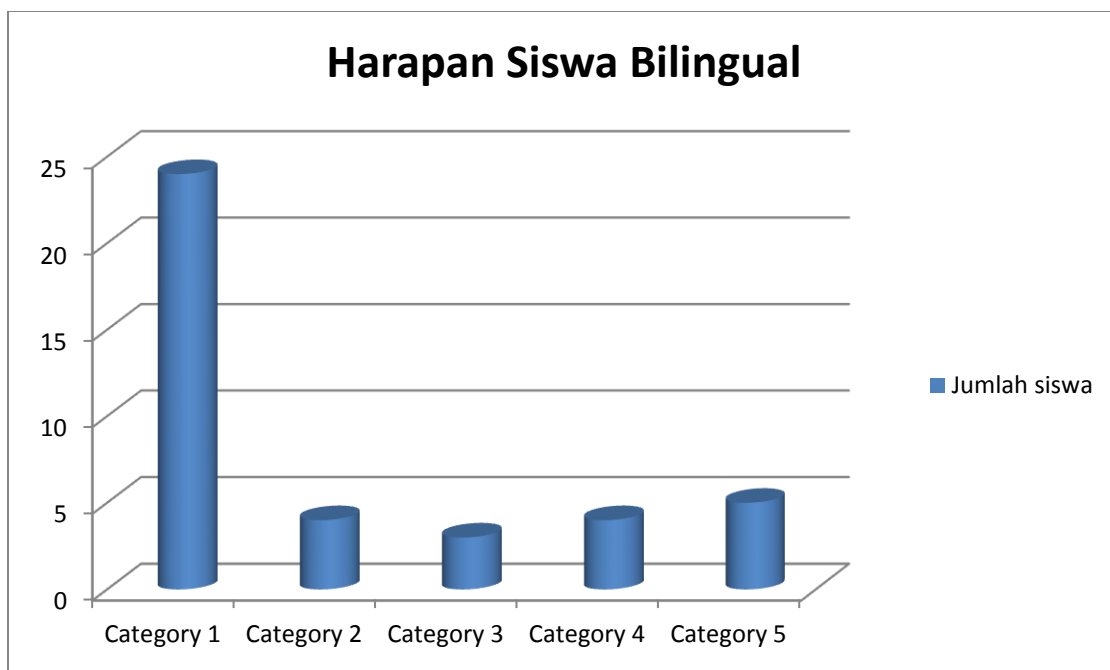
*ingin mencoba setidaknya cari pengalaman. Selain itu, orang tua saya juga sangat mendukung tapi tidak memaksa”.*

Siswa memiliki persepsi bahwa kelas bilingual akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka dalam berbahasa Inggris dan mendukung kesuksesan mereka di masa depan. Mereka berfikir bahwa kelas tersebut menyenangkan dan penuh tantangan serta menambah wawasan dan pengetahuan di bidang lain.

Harapan sebagian peserta program ternyata terkait erat dengan alasan mereka memilih program tersebut. Lebih dari separuh peserta (24 orang/ 67%) menyatakan bahwa mereka berharap agar kemampuan bahasa Inggris mereka meningkat (Category 1). Ada yang menyatakan, *“Bahasa Inggris saya lebih baik karena saya berharap dengan semakin sering membaca, mendengar dan mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris, saya menjadi lebih terbiasa memakai bahasa Inggris”*

Harapan yang kedua (Category 2) (4 orang/ 11 %) adalah untuk meningkatkan prestasi (secara umum). Sedangkan keinginan untuk bisa berkompetensi (Category 3) dimiliki 3 siswa (8 %) dan (Category 4) mendapatkan pengalaman serta masa depan yang baik dan prestasi 4 siswa (11%). Untuk keperluan lain (Category 5) diluar persepsi diatas ada 5 siswa (14 %). Diagram yang berkaitan dengan harapan siswa adalah sebagai berikut:





Yang dapat disimpulkan adalah para siswa memiliki persepsi bahwa program bilingual akan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka yang implikasinya mendukung daya saing dan masa depan mereka, serta ada kemungkinan program akan dihentikan atau diganti sewaktu-waktu. Kekhawatiran ini wajar mengingat kenyataan di Indonesia menunjukkan bahwa seringkali terjadi kebijakan di bidang pendidikan untuk mengganti sebuah program yang lain tanpa menjelaskan/ mensosialisasikan ke tingkat bawah tentang keterkaitan antara kedua program atau alasan mengapa kebijakan itu diambil.

e. Persepsi Orangtua Terkait dengan Alasan Mengikuti Kelas Bilingual.

Yang menjadi alasan utama orang tua menyetujui anak mereka mengikuti kelas bilingual adalah untuk meningkatkan bahasa Inggris anak (category 1) (21 orang/ 58,3%), diikuti alasan untuk meningkatkan prestasi (category 2) (10 orang/ 27,8%), menurut keinginan anak (category 3) (2 orang/ 5,6%) dan alasan karena nilai memenuhi syarat dan untuk mengikuti perkembangan jaman masing-masing (category 4) (2 orang/ 5,6%). Satu responden tidak menjawab pertanyaan. Diagram berikut ini

menunjukkan data mengenai alasan orangtua menyetujui anaknya mengikuti kelas bilingual.



Dari data yang ada tentang alasan siswa ingin masuk kelas bilingual dan alasan orangtua menyetujui pilihan anak akan mengikuti kelas bilingual terlihat bahwa kemampuan berbahasa Inggris menjadi daya tarik yang luar biasa. Tentu saja kesadaran bahwa penguasaan bahasa Inggris merupakan sebuah kebutuhan bagi anak untuk berprestasi dan dapat bersaing di era global ini merupakan poin yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan program bilingual di SMKN 1 Tempel ini, seperti yang dinyatakan salah satu responden berikut ini: *Supaya anak lebih cakap/terampil dalam penguasaan dalam bahasa Inggris dalam rangka mengikuti perkembangan IPTEK di era global ini .*

#### **4. Pelaksanaan Pelatihan, Tutorial Pembuatan RPP. dan *Micro Teaching* untuk Guru Berdasarkan Analisis Kebutuhan Berdasar Hasil Persepsi Tersebut.**

Berdasarkan persepsi positif dari seluruh responden, peneliti menyimpulkan bahwa perlu diadakan pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan para guru dalam pembelajaran menggunakan bahasa Inggris.

Pelatihan yang dilaksanakan meliputi *general English, describing language, classroom English, listening skill, speaking, teaching media, Classroom Management*, evaluasi, dan RPP untuk guru-guru SMKN 1 Tempel dan dilaksanakan selama 5 hari yaitu hari senin, selasa, kamis, jum'at, dan senin. Pada pelatihan ini dibahas mengenai semua hal yang berkaitan dengan model kelas *bilingual partial immersion program* dan strategi yang bisa diterapkan oleh pengajar kelas bilingual dalam menyiasati agar PBM di kelas tidak lagi kurang interaktif seperti sebelumnya. Setelah pelatihan mengenai bidang kebahasaan selesai, dua hari berikutnya *workshop* dan tutorial pembuatan RPP dalam bahasa Inggris dilaksanakan. *Workshop* dan tutorial pembuatan RPP tersebut adalah implementasi dari materi *Lesson Planning* dan materi *Classroom English* yang telah diberikan pada pelatihan sebelumnya. dua hari berikutnya setelah *workshop* dan tutorial pembuatan RPP, guru-guru peserta pelatihan dan *workshop bilingual immersion program* mengikuti sesi *micro teaching* dari RPP bahasa Inggris yang telah dibuat pada sesi tutorial pembuatan RPP.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat ditarik beberapa kesimpulan mendasar terkait dengan pelaksanaan *bilingual partial immersion program* di SMK di DIY: (1) Pelaksanaan *English Immersion Program* dalam pembelajaran IPS bahasa Inggris diselaraskan dengan model pembelajaran yang telah peneliti produksi melalui perangkat-perangkat pembelajaran dan contoh *modelling* pembelajaran seperti fasilitas, materi, manajemen, media, sarana prasarana, kurikulum, pendukung lain dan teknologi seperti LCD, laptop, lab bahasa, dan lab komputer. (2) Kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua memiliki persepsi yang baik dan positif terhadap kelas bilingual ini. (3) *Workshop* dan *micro teaching* hasil RPP yang telah dibuat sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Beberapa saran yang perlu dipertimbangkan bagi pihak terkait (1) pada tahap pelaksanaan perlu adanya kesiapan dari segala input yang diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar, terutama bahan ajarnya; (2) pada proses belajar mengajar perlu perhatian khusus mengenai interaksi guru dan siswa (perilaku guru dan perilaku siswa dalam kelas); (3) sekolah perlu laporan secara periodik tentang perkembangan dan kemajuan *bilingual partial immersion program* yang dilaksanakan di sekolah; (4) komite sekolah perlu menyusun rencana pengembangan sekolah terkait dengan program tersebut secara efektif dan

efisien; (5) pihak terkait perlu melakukan monitoring dan evaluasi; (6) guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua perlu melakukan gebrakan inovasi; (7) guru perlu mempersiapkan *lesson plan* dengan menggunakan metode yang atraktif dan komunikatif sesuai dengan tujuan pembelajaran